

Peran Pesantren Darul Arafah Raya Dalam Membentuk Pemahaman Kesadaran Politik Santri

¹ Kuperju Syahputra Ritonga, ²A Arifin

^{1,2} Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Kata kunci :
pesantren,
kesadaran politik,
demokrasi,
kepemimpinan,
pendidikan
kewarganegaraan.

Keywords:
islamic boarding school,
political awareness,
democracy,
leadership,
civic education.

Email :
kuperjusyahputra2001@gm
ail.com

ABSTRACT

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan kesadaran politik generasi muda melalui integrasi pendidikan agama dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pesantren Darul Arafah Raya dalam membentuk pemahaman dan kesadaran politik santri serta kontribusinya terhadap pengembangan kepemimpinan demokratis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, guru, santri, alumni, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Arafah Raya berperan dalam membentuk kesadaran politik santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, pendidikan kewarganegaraan, pembinaan karakter, dan pengalaman organisasi. Proses tersebut menanamkan nilai demokrasi, musyawarah, tanggung jawab, toleransi, serta kepemimpinan yang berlandaskan moral dan etika Islam. Santri memandang politik sebagai sarana pengabdian dan kemaslahatan masyarakat, bukan sekadar perebutan kekuasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan di Pesantren Darul Arafah Raya berkontribusi dalam membentuk kesadaran politik yang moderat, demokratis, dan berorientasi pada kepentingan publik serta menghasilkan generasi muda yang religius, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islamic boarding schools (*pesantren*) play a strategic role in shaping the character, leadership, and political awareness of young generations through the integration of religious and civic education. This study aims to analyze the role of Pesantren Darul Arafah Raya in developing students' political awareness and democratic leadership. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving pesantren leaders, teachers, students, alumni, and community figures. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Pesantren Darul Arafah Raya fosters students' political awareness through the internalization of Islamic values, civic education, character building, and organizational experiences. These processes promote democratic values, deliberation, responsibility, tolerance, and leadership based on Islamic ethics. Students perceive politics as a means of public service and social welfare rather than merely a struggle for power. This study concludes that the integration of religious and civic education contributes to the development of moderate, democratic, and public-oriented political awareness while preparing religious, ethical, and responsible future leaders.

Copyright © 2026 Jurnal Sosial Politik dan Hukum.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](#)

PENDAHULUAN

Agama dan politik merupakan dua aspek yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyediakan seperangkat nilai moral yang memengaruhi perilaku sosial dan politik individu. Di sisi lain, politik berperan sebagai instrumen yang mengatur kehidupan bersama melalui kebijakan dan mekanisme kekuasaan yang bertujuan mewujudkan

kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks negara demokrasi, hubungan antara agama dan politik menjadi isu yang terus berkembang karena keduanya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk orientasi, partisipasi, dan perilaku politik masyarakat (Abdillah, 2013; Dahlan, 2017).

Di Indonesia, relasi agama dan politik memiliki karakteristik yang khas karena berlandaskan ideologi Pancasila yang mengakui keberadaan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun Indonesia bukan negara agama, nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses politik, baik melalui organisasi keagamaan, tokoh agama, maupun lembaga pendidikan berbasis agama (Alfiannoor, 2023). Dalam praktiknya, agama sering menjadi sumber legitimasi moral bagi berbagai kebijakan publik sekaligus menjadi pedoman etika dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan agama dan politik menjadi penting dalam upaya membangun budaya demokrasi yang sehat dan berintegritas.

Salah satu institusi yang memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kehidupan sosial-politik adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial masyarakat (Fahham, 2015). Dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, moralitas, dan kemampuan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Daulay et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kesadaran kebangsaan santri. Abd Rohim (2015) menjelaskan bahwa pendidikan pesantren berperan dalam membentuk kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam melalui proses keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan sosial. Penelitian Fatihah (2018) juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai karakter, tanggung jawab, dan partisipasi sosial yang mendukung kehidupan demokratis. Selain itu, penelitian Hsb (2025) mengenai preferensi politik santri dan alumni pesantren menemukan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan orientasi politik yang moderat dan berbasis nilai moral.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan antara pesantren dan pendidikan karakter, kepemimpinan, atau preferensi politik secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses pendidikan pesantren membentuk kesadaran politik santri melalui integrasi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pengalaman organisasi masih relatif terbatas, terutama pada konteks Pesantren Darul Arafah Raya sebagai salah satu pesantren terbesar di Sumatera Utara. Padahal, pesantren memiliki potensi besar sebagai ruang sosialisasi politik yang mampu membentuk pemahaman demokrasi, partisipasi politik, dan kepemimpinan generasi muda secara berkelanjutan.

Pesantren Darul Arafah Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar di Sumatera Utara. Selain menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pesantren ini juga mengembangkan pendidikan formal dan berbagai aktivitas organisasi yang mendorong pembentukan karakter, kepemimpinan, dan wawasan kebangsaan santri. Keberhasilan sejumlah alumninya yang berkiprah dalam bidang pendidikan, dakwah, pemerintahan, dan politik menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam mencetak sumber daya manusia yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat (Daulay et al., 2022).

Dalam perspektif teori sosialisasi politik, kesadaran politik individu tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, budaya organisasi, dan lingkungan pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus (Almond & Verba, 1989). Lingkungan pesantren yang menekankan nilai musyawarah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepemimpinan memungkinkan terjadinya proses sosialisasi politik yang dapat membentuk pemahaman santri

mengenai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada analisis mengenai bagaimana Pesantren Darul Arafah Raya membentuk kesadaran politik santri melalui integrasi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pembinaan karakter, dan pengalaman organisasi dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pesantren Darul Arafah Raya dalam membentuk pemahaman dan kesadaran politik santri serta menjelaskan kontribusinya dalam pengembangan kepemimpinan demokratis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian politik Islam dan pendidikan politik, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap dinamika sosial dan demokrasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan pemahaman dan kesadaran politik santri melalui sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Darul Arafah Raya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan politik yang berlangsung dalam kehidupan pesantren (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darul Arafah Raya, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pesantren terbesar di Sumatera Utara yang mengintegrasikan pendidikan agama, pendidikan formal, dan pembinaan karakter dalam proses pendidikan santri.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru atau ustaz, pengurus organisasi santri, santri aktif, alumni, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses pendidikan dan pembentukan kesadaran politik di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, penelitian melibatkan 10-15 informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, arsip kelembagaan, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan politik, demokrasi, dan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman politik, proses pendidikan, pengalaman organisasi, dan pembentukan karakter kepemimpinan santri. Kedua, observasi partisipatif terhadap berbagai aktivitas pendidikan, kegiatan organisasi santri, musyawarah, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa foto kegiatan, dokumen organisasi, kurikulum, profil pesantren, dan berbagai arsip yang mendukung penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk

memastikan kesesuaian interpretasi data dengan informasi yang dimaksud oleh informan (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, berupa proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh selama penelitian; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi, matriks, atau kategorisasi tematik sehingga memudahkan proses interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran Pesantren Darul Arafah Raya dalam membentuk pemahaman dan kesadaran politik santri serta kontribusinya terhadap pengembangan kepemimpinan demokratis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pesantren Darul Arafah Raya dalam Membentuk Pemahaman dan Kesadaran Politik Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Arafah Raya memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran politik santri melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pendidikan kewarganegaraan, dan pembentukan karakter. Pendidikan politik yang berlangsung di pesantren tidak diajarkan dalam bentuk politik praktis, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai demokrasi, musyawarah, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, diperoleh informasi bahwa pendidikan politik di lingkungan pesantren diarahkan untuk membangun kesadaran santri sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

"Kami tidak mengajarkan politik praktis kepada santri, tetapi kami mengajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang amanah, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat." (Informan I, Pimpinan Pesantren)

Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen sosialisasi politik yang menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendidikan karakter. Menurut Almond dan Verba (1989), kesadaran politik terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, organisasi, dan institusi sosial lainnya. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan santri memperoleh pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abd Rohim (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren memiliki kontribusi dalam membentuk kepemimpinan dan kesadaran sosial melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam.

Pembentukan Jiwa Kepemimpinan melalui Pendidikan Pesantren

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendidikan pesantren berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan santri. Lingkungan pesantren menyediakan berbagai ruang pembelajaran kepemimpinan melalui organisasi santri, kepanitiaan kegiatan, pengelolaan asrama, kegiatan kepramukaan, dan forum musyawarah.

Berdasarkan hasil observasi, santri yang terlibat dalam organisasi memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, manajemen organisasi, pengambilan keputusan, serta

penyelesaian konflik. Melalui pengalaman tersebut, santri belajar memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam menjalankan suatu amanah.

Seorang pengurus organisasi santri menyampaikan:

"Ketika menjadi pengurus organisasi, kami belajar bagaimana mengatur kegiatan, memimpin teman-teman, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama." (Informan II, Pengurus Organisasi Santri)

Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi santri berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan yang memberikan pengalaman nyata kepada santri. Konsep ini sejalan dengan teori *servant leadership* yang menekankan bahwa pemimpin harus mampu melayani, membimbing, dan memberikan manfaat kepada orang lain (Greenleaf, 2002).

Selain itu, sistem pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan. Kiai dan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi model perilaku yang diteladani oleh santri. Melalui interaksi yang intensif, santri belajar mengenai nilai integritas, kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fatimah (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter kepemimpinan generasi muda.

Kesadaran Politik Santri dalam Perspektif Demokrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran politik santri berkembang melalui kombinasi antara pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pengalaman sosial yang diperoleh selama berada di lingkungan pesantren.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa politik dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat, bukan sekadar alat untuk memperoleh kekuasaan.

Salah seorang alumni menyatakan:

"Di pesantren kami diajarkan bahwa politik harus digunakan untuk memperjuangkan keadilan dan kepentingan masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi." (Informan III, Alumni)

Pandangan tersebut menunjukkan adanya orientasi politik yang berbasis etika dan moralitas. Politik dipandang sebagai instrumen pengabdian kepada masyarakat yang harus dijalankan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam perspektif demokrasi, pemahaman tersebut merupakan modal sosial yang penting karena dapat mendorong terbentuknya budaya politik yang partisipatif dan bertanggung jawab. Menurut Dahl (1989), demokrasi tidak hanya memerlukan prosedur politik yang baik, tetapi juga memerlukan warga negara yang memiliki kesadaran politik dan komitmen terhadap kepentingan publik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri memiliki kecenderungan untuk memandang demokrasi sebagai sistem yang sejalan dengan prinsip-prinsip musyawarah yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, demokrasi tidak dipahami sebagai konsep yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai mekanisme untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Integrasi Nilai Agama dan Pendidikan Politik dalam Pembentukan Kesadaran Politik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan pendidikan politik menjadi faktor utama dalam pembentukan kesadaran politik santri. Pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi moral, sedangkan pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Integrasi tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi seperti musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan persamaan hak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya musyawarah menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Berbagai keputusan organisasi dan kegiatan santri umumnya dilakukan melalui mekanisme diskusi dan musyawarah.

Kondisi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran demokrasi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan pesantren. Menurut Easton dan Dennis (1969), pengalaman langsung dalam organisasi dan kehidupan sosial merupakan salah satu bentuk sosialisasi politik yang efektif dalam membentuk orientasi politik individu.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Alfiannoor (2023) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip demokrasi, terutama dalam aspek keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial.

Peran Strategis Pesantren dalam Mencetak Kepemimpinan Demokratis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Arafah Raya memiliki posisi strategis dalam mencetak generasi pemimpin yang demokratis, berintegritas, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui kombinasi pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, serta pengalaman organisasi yang diperoleh santri selama menjalani proses pendidikan.

Organisasi santri menjadi sarana pembelajaran demokrasi yang memungkinkan santri memahami proses pemilihan pemimpin, penyusunan program kerja, penyelesaian konflik, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman praktis mengenai demokrasi yang tidak diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis.

Selain itu, nilai-nilai moral yang diajarkan pesantren turut membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan yang dikembangkan tidak hanya menekankan aspek prosedural demokrasi, tetapi juga aspek etika dan moralitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam mendukung penguatan demokrasi Indonesia melalui pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran politik, karakter kepemimpinan, dan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa Pesantren Darul Arafah Raya berperan sebagai agen sosialisasi politik dan pembentukan kepemimpinan demokratis melalui integrasi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pembinaan karakter, serta pengalaman organisasi. Proses tersebut menghasilkan santri yang memiliki pemahaman politik yang moderat, kesadaran demokrasi yang tinggi, dan kemampuan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta kebangsaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Darul Arafah Raya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan kesadaran politik santri melalui integrasi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pembinaan karakter, serta pengalaman organisasi yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Proses pendidikan yang diterapkan tidak berorientasi pada politik praktis, melainkan pada penanaman nilai-nilai keislaman, demokrasi, musyawarah, tanggung jawab, keadilan, dan kepemimpinan yang berlandaskan moralitas. Melalui berbagai aktivitas pendidikan dan organisasi, santri memperoleh pengalaman yang mendorong terbentuknya kemampuan kepemimpinan, partisipasi sosial, serta pemahaman

politik yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Selain itu, budaya musyawarah dan keteladanan yang berkembang di lingkungan pesantren turut memperkuat kesadaran demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, Pesantren Darul Arafah Raya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi politik dan pembentukan kepemimpinan demokratis yang berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang religius, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Aminullah, M. S. (2020). Agama dan politik: Studi pemikiran Soekarno tentang relasi agama dan negara. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 35–50.
- Gunawan, E. (2014). Relasi agama dan negara (Perspektif pemikiran Islam). *Al-Hikmah: Journal for Religious Studies*, 15(2), 185–200.
- Hakiki, K. M. (2017). Politik identitas agama lokal (Studi kasus aliran kebatinan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 159–174.
- Ja'far, S. (2012). Politik kaum santri dalam sejarah Indonesia. *Jurnal Review Politik*, 2(2), 271–290.
- Jayawinangun, R., & Valdiani, D. (2020). Tipologi partisipasi politik pemilih laki-laki di Kabupaten Bogor berdasarkan penggunaan sumber informasi politik. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 35–48.
- Mustaqim, M. (2015). Politik kebangsaan kaum santri: Studi atas kiprah politik Nahdlatul Ulama. *Addin*, 9(2), 333–346.
- Mutiara, M. (2022). Politik identitas di Indonesia antara nasionalisme dan agama. *Mandar: Social Science Journal*, 1(2), 100–112.
- Nasrudin, J. (2018). Politik identitas dan representasi politik: Studi kasus pada Pilkada DKI Jakarta. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 53–62.
- Nugroho, A. (2017). Pergulatan politik pesantren era reformasi: Studi interaksi pesantren dengan partai politik di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Review Politik*, 7(1), 74–98.
- Rasyidin, Y. (2020). Menjelajahi pemikiran politik Nurcholish Madjid tentang agama dan negara. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), 35–52.
- Sonjaya, A., & Diningrat, B. R. (2023). Relasi agama dan politik di Indonesia. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 5(1), 21–28.
- Sunata, I., Nuzuli, A. K., & Munir, M. (2022). Komunikasi politik tokoh agama pada Pilkada serentak tahun 2020 (Studi Ustadz Abdul Somad). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 65–82.
- Widiatmaka, P., & Yulindari, E. (2024). Strategi mengantisipasi politik SARA pada pemilu melalui pendidikan politik. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(1), 58–73.
- Yahya, I. (2014). Demokrasi pesantren: Menebar format politik yang damai. *At-Taqqaddum*, 6(2), 187–205.
- Zawawi, A. (2015). Politik dalam pandangan Islam. *Ummul Qura*, 5(1), 1–15.
- Daulay, H. P., Asari, H., & Aulia, T. Y. (2022). Peranan Pesantren Darularafah dalam pengembangan masyarakat Desa Lau Bakeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 124–140.
- Roshan, M. F., & Muhammad, M. (2024). Akhlak santri terhadap guru di Pesantren Darul Arafah Raya Desa Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 6(2), 1–15.
- Sriyanti, N. (2018). *Dinamika Pesantren Modern Darul Arafah Raya Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Handoko, A. (2012). *Strategi pengasuhan aktivitas harian siswa di Madrasah Aliyah Swasta Darularafah Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).